



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Menurut Guba dan Lincoln dalam Denzin dan Lincoln (1994, h. 107), paradigma adalah sepaket keyakinan mendasar (atau metafisika) yang berurusan dengan prinsip utama. Paradigma merepresentasikan *worldview* yang mendefinisikan asal dari 'dunia', tempat seorang individu di dalamnya dan jangkauan hubungan memungkinkan untuk dunia dan isinya. Sedangkan Dedy Mulyana (2005) menyatakan paradigma sebagai suatu kerangka berpikir yang mendasar dari suatu kelompok saintis (ilmuwan) yang menganut suatu pandangan yang dijadikan landasan untuk mengungkap suatu fenomena dalam rangka mencari fakta.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivistik. Penggunaan paradigma post-positivistik didasarkan pada pemahaman peneliti bahwa semua fakta bermuatan teori. Paradigma post-positivistik berprinsip bahwa peneliti harus terlibat langsung dengan realitas untuk mendapatkan kebenaran. Hal tersebut berkaitan dengan objektif peneliti dalam melaksanakan penelitian, yaitu menemukan kebenaran penelitian berdasarkan teori dengan menjalin hubungan dekat dengan subjek penelitian.

Menurut Guba dan Lincoln dalam Denzin dan Lincoln (1994, h. 110), paradigma post-positivistik memiliki tiga aspek penelitian, yaitu:

- a. Ontologi: post-positivisme bersifat realisme kritis (*critical realism*).

Realitas dipandang ada namun hanya bisa dimengerti dengan tidak

sempurna dikarenakan mekanisme intelektual manusia yang tidak sempurna dan sifat fenomena yang sulit diselesaikan. Ontologi diberi label sebagai realisme kritis dikarenakan postur pendukung yang mengkalim mengenai realitas harus disubjekkan pada pemeriksaan kritis terluas untuk memfasilitasi realitas yang dapat dipahami sedekat mungkin.

- b. Epistemologi: dualis/objektivis termodifikasi. Dualisme diabaikan dengan anggapan tidak dapat dipertahankan, namun secara objektif disebut sebagai “ideal berkenaan dengan peraturan” (*regulatory ideal*); penekanan khusus pada menjaga objektivitas eksternal seperti tradisi kritis dan komunitas kritis (seperti editor, referen, dan rekan profesional). Peneliti dan realitas yang diteliti tidak terpisahkan, namun tetap harus menjaga objektivitasnya.
- c. Metodologi: post-positivisme bersifat eksperimen/manipulasi termodifikasi. Penekanan diletakkan pada multiplisme kritis (sifat ganda kritis). Metodologi ini bertujuan untuk kritik intraparadigma dengan melakukan pengumpulan informasi secara natural, situasional, menggunakan metode kualitatif, tergantung pada teori *grounded*, dan mengenal kembali penemuan sebagai elemen pengumpulan data. Pada ilmu sosial tertentu, meminta sudut pandang pihak yang terlibat dalam penelitian untuk mendampingi dalam menentukan arti dan tujuan seseorang terlibat dalam aksinya.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Denzin dan Lincoln (2017, h. 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah aktivitas pada kondisi tertentu yang menempatkan peneliti di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari sepaket interpretasi, praktik material yang menyebabkan dunia menjadi terlihat. Praktik ini mengubah dunia. Mereka mengubah dunia ke dalam rangkaian representasi, termasuk di dalamnya catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan memo. Pada tingkatan ini, penelitian kualitatif melibatkan interpretasi, pendekatan naturalis pada dunia. Hal ini berarti peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam keadaan alaminya, berusaha menginterpretasi fenomena dalam hal pemahaman yang orang-orang bentuk. Hal ini yang mendasari peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya, yaitu untuk menempatkan dirinya dalam penelitian dan memberikan interpretasi mengenai fenomena pernikahan antarbudaya.

Disebutkan pula bahwa penelitian kualitatif melibatkan kegunaan dan koleksi materi empiris yang bervariasi – studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, cerita hidup, wawancara, artefak, dan teks dan produksi kultural, bersamaan dengan teks observasional, historis, interaksional, dan visual – yang mendeskripsikan momen dan arti rutin dan problematis dalam kehidupan individu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti kualitatif menyebarkan praktik interpretatif yang saling terhubung dengan jangkauan luas, berharap untuk menemukan pemahaman lebih baik mengenai materi subyek.

Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana peneliti ingin menjabarkan hasil penelitian secara detail dengan mendeskripsikan kondisi yang ada, proses dan

dampaknya, serta hal lainnya. Faisal (1982, h. 119) mengemukakan bahwa studi deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada. Biasa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan tentang hal yang sedang berkembang.

3.3 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Menurut Babbie (2008, h. 326), studi kasus adalah penelitian mendalam pada suatu situasi fenomena sosial, seperti sebuah desa, sebuah keluarga, atau sebuah kelompok anak-anak. Sebuah kasus dipelajari dalam jangka waktu tertentu dibandingkan berdasarkan jumlah orang yang terlibat. Pembatasan perhatian pada situasi tertentu adalah karakteristik penting studi kasus. Peneliti studi kasus umumnya hanya mencari pemahaman konkrit kasus tertentu yang diteliti, - atau seperti yang dilihat dari teori dasar (*grounded theory*) - studi kasus dapat membentuk dasar untuk pengembangan teori yang lebih umum.

Yin menyatakan bahwa studi kasus adalah strategi yang lebih sering digunakan ketika pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa” diajukan, ketika peneliti memiliki kontrol kecil atas peristiwa, dan ketika berfokus pada fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata (Yin, 1994, h. 1). Yin menemukan pula bahwa:

- a. Studi kasus adalah penyelidikan empiris yang (1) menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama kapan (2) batasan antara fenomena dan konteks tidak terbukti dengan jelas.

- b. Penyelidikan studi kasus (1) menaungi situasi teknis khusus dimana akan ada lebih banyak variabel minat daripada poin data, dan sebagai hasil (2) bergantung pada berbagai sumber bukti, dengan kebutuhan data untuk bergabung dalam ragam triangulasi, dan hasil lainnya (3) menguntungkan dari perkembangan utama dari rencana teoritis untuk membimbing pengumpulan data dan analisis.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa peneliti menggunakan metode studi kasus sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan, yakni bagaimana kualitas dan kuantitas keterbukaan diri pasangan, apa hambatan keterbukaan diri, serta bagaimana tahap perkembangan hubungan dalam pasangan berbeda budaya tersebut. Penggunaan metode studi kasus dapat membantu peneliti dalam melihat fenomena nyata secara apa adanya dan menjaga objektivitas dalam penelitian.

Penggunaan metode studi kasus juga didasarkan pada keunikan fenomena dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, penulis berusaha mengulik perkembangan hubungan pasangan pernikahan antarbudaya yang tidak terlepas dari prinsip keterbukaan diri, yang mana dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya budaya. Penelitian terdahulu yang ditemui oleh penulis umumnya membahas mengenai peran keterbukaan diri dalam penyelesaian konflik pada pasangan antarbudaya. Sedangkan peneliti berusaha membahas keterbukaan diri dan perkembangan hubungan pada pasangan secara keseluruhan. Pemilihan pasangan partisipan dari budaya Jawa dan Australia juga unik karena belum diteliti sebelumnya.

3.4 PARTISIPAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Babbie (2011, h. 207), *purposive sampling* adalah teknik sampling nonprobabilitas dimana unit yang diteliti dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti mengenai mana yang paling berguna atau representatif. Hal ini dilakukan ketika peneliti ingin meneliti bagian kecil dari populasi yang luas dimana anggotanya dapat ditemukan, tapi tidak dapat disebutkan seluruhnya.

Kriteria partisipan dalam penelitian dalam pasangan suami istri yang terlibat dalam perkawinan campuran, yaitu salah satunya berasal dari budaya Jawa dan berkewarganegaraan Indonesia, dan satu lagi berkewarganegaraan Australia (atau pernah menjadi warga negara Australia) dan beretnis kaukasian. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti ingin melakukan wawancara dengan minimal tiga pasangan suami istri Jawa-Australia.

Tabel 3.1 Matriks Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Etnis	Agama	Usia Pernikahan
1.	John Couston	74	Australia	Katolik	17 tahun
	Pudjiati Sri	53	Jawa		
2.	Aaron Clark	25	Australia	Islam	3 bulan
	Nurul Medina	23	Jawa		
3.	JR	33	Australia	Islam	4 bulan
	LN	27	Jawa		

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Yin (1994, h. 8) menyatakan bahwa studi kasus memiliki dua sumber bukti yang tidak biasanya digunakan dalam penelitian historis, yaitu observasi langsung dan wawancara terstruktur. Ditambahkan pula bahwa walaupun studi kasus dan studi historis dapat tumpang tindih, kekuatan unik studi kasus adalah kemampuannya untuk menghadapi berbagai variasi bukti–dokumen, artefak, wawancara, dan observasi–di luar apa yang mungkin tersedia dalam studi historis konvensional.

Menurut Cook dalam Given (2008, h. 422), wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah wawancara dimana partisipan didorong dan diminta untuk berbicara mendalam mengenai topik yang diselidiki tanpa menggunakan pertanyaan peneliti yang telah ditentukan sebelumnya, terfokus, dan pendek. Wawancara mendalam juga sering dikaitkan dengan wawancara semi-terstruktur dikarenakan peneliti menjaga kontrol arah dan isi diskusi, namun partisipan dibebaskan untuk berelaborasi atau mengambil wawancara dengan arah baru namun relevan.

Sebagai pelengkap data wawancara, digunakan metode observasi. Menurut McKechnie dalam Given (2008, h. 573), observasi adalah salah satu pendekatan metode riset tertua dan paling fundamental. Observasi melibatkan pengumpulan kesan menggunakan seluruh indera peneliti, terutama penglihatan dan pendengaran, dalam cara sistematis dan penuh tujuan untuk mempelajari tentang fenomena yang diminati. Observasi juga sering digunakan dengan metode lain seperti wawancara dan analisis dokumen. Peneliti kualitatif dan kuantitatif dapat menggunakan metode observasi. Yin (2008, h. 112) mengatakan bahwa observasi

paling formal dapat dikembangkan sebagai bagian dari protokol studi kasus, dan peneliti yang bersangkutan bisa diminta untuk mengukur peristiwa tipe perilaku tertentu dalam periode waktu tertentu di lapangan. Observasi kurang formal dapat dilakukan selama melangsungkan kunjungan lapangan termasuk kesempatan-kesempatan selama pengumpulan bukti yang lain seperti wawancara. Yin juga menambahkan bahwa bukti observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti (2008, h.113).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi mendalam yang sesuai dengan indikator yang menjadi rumusan masalah penelitian, namun mengizinkan informan untuk mengembangkan informasi yang relevan. Selain itu, penggunaan metode observasi mengizinkan peneliti untuk melihat realita dari kasus dan mendeskripsikan hasil temuan pada penelitian.

Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi untuk pengumpulan data. Menurut Given (2008, h. 892), triangulasi adalah pendekatan multi-metode pada pengumpulan data dan analisis data. Dasar dari konsep triangulasi adalah fenomena yang dipelajari dapat dipahami dengan baik ketika dilakukan pendekatan dengan variasi dan kombinasi metode riset. Pendekatan metode jamak dinilai sebagai strategi riset yang dapat mengurangi bias dan kekurangan yang disebabkan oleh pengumpulan data dengan satu metode. Triangulasi dapat mengukur apa yang dipikirkan sebagai hal yang sama dengan menggunakan metode investigasi berbeda. Yin (2009, h. 115) menambahkan bahwa penggunaan sumber jamak sebagai bukti pada studi kasus mengizinkan peneliti untuk

menyampaikan pesan lebih luas mengenai isu historis dan perilaku, dan keuntungan dengan menggunakan pengumpulan sumber data jamak adalah pengembangan penyatuan pengumpulan data, sehingga lebih meyakinkan dan akurat.

Patton dalam Yin (2009, h. 116) menyatakan terdapat empat macam triangulasi, yaitu (1) triangulasi data, (2) triangulasi investigator, (3) triangulasi teori, dan (4) triangulasi metode. Peneliti menggunakan metode triangulasi metode, yaitu menggunakan metode ganda untuk mengkaji masalah program tunggal, yaitu wawancara dan pengamatan/observasi.

3.6 KEABSAHAN DATA

Teknik pengujian keabsahan data yang dipilih peneliti adalah validitas dan reliabilitas. Menurut Kidder dalam Yin (2008, h. 38), uji logika dalam studi kasus digolongkan menjadi validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan validitas konstruk dan reliabilitas.

Kiddler dalam Yin (2008, h. 38) menyatakan bahwa validitas konstruk dilakukan dengan menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti. Validitas konstruk dapat dilakukan dengan berbagai taktik, seperti menggunakan multisumber bukti, membangun rangkaian bukti, dan meminta informan kunci meninjau ulang draft laporan studi kasus yang bersangkutan (Yin, 2008, h. 39).

Uji reliabilitas bertujuan untuk mendapatkan keyakinan bahwa jika seorang peneliti berikutnya mengikuti secara tepat prosedur yang sama

sebagaimana yang dideskripsikan oleh peneliti sebelumnya dan menyelenggarakan studi kasus yang sama, peneliti yang terakhir akan sampai pada temuan dan konklusi yang sama (Yin, 2008, h. 45). Sedangkan tujuan umumnya adalah meminimalkan *error* dan bias dalam suatu penelitian. Reliabilitas dapat dilakukan dengan mendokumentasikan prosedur dalam kasus.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data terdiri dari pemeriksaan, kategorisasi, pengolahan, pengujian, atau rekombinasi bukti, untuk menarik kesimpulan empiris (Yin, 2009, h. 126). Yin juga menyatakan terdapat empat strategi analisis data, yaitu (1) mengandalkan proposisi teoretis, (2) mengembangkan deskripsi kasus, (3) menggunakan data kualitatif dan kuantitatif, dan (4) memeriksa penjelasan pesaing. Keempat strategi tersebut dapat digunakan dalam menggunakan lima teknik analisis pada studi kasus, antara lain (1) pencocokan pola, (2) pengembangan penjelasan, (3) analisis rangkaian waktu, (4) model logis, dan (5) sintesis kasus silang.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam mengkaji penelitian ini adalah pencocokan pola (*pattern matching*). Trochim dalam Yin (2009, h. 136) menyatakan bahwa logika pencocokan pola membandingkan pola berdasarkan empiris dengan pola yang diprediksi (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika pola serupa, hasilnya dapat membantu studi kasus menguatkan validitas internalnya. Dinyatakan pula, jika studi kasus bersifat deskriptif, pencocokan pola dianggap relevan selama pola yang diprediksi dari variabel spesifik diartikan lebih dulu dari pengumpulan data.

Lebih spesifik, peneliti menggunakan pencocokan pola dengan variabel-variabel nonequivalen sebagai pola. Menurut Yin (2008, h. 140), pola variabel dependen berasal dari salah satu desain penelitian kuasi eksperimen potensial yang disebut “desain variabel nonequivalen yang dependen”. Menurut desain ini, suatu eksperimen atau kuasi eksperimen bisa mempunyai banyak variabel dependen, yaitu keberagaman hasil. Jika untuk setiap hasil nilai-nilai yang diprediksi sebelumnya telah diketemukan dan pada saat yang sama “pola-pola” alternatif dari nilai-nilai yang diprediksi belum ditemukan, informasi-informasi kausal yang kuat dapat dibuat.

